

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Usahatani jamur tiram

Kumaat *et al* (2016) menyatakan bahwa usahatani merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang petani untuk mendapatkan keuntungan dan kesejahteraan dari pertanian. Definisi lain dikemukakan oleh Mubyarto (1989), usahatani merupakan himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat ditempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah, air, perbaiki-perbaiki yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan diatas tanah atau sebagainya. Usahatani dapat berupa bercocok tanam atau beternak hewan. Jadi usahatani jamur tiram adalah kegiatan budidaya jamur tiram yang di usahakan oleh petani, keluarga petani, lembaga atau badan usaha lainnya yang berhubungan dengan pertanian untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dari segi bisnis, budi daya jamur sangat menguntungkan. Hal ini karena jamur tiram merupakan tanaman yang tidak tergantung pada musim, sehingga dapat dipanen sepanjang tahun secara kontinu. Bagi pebisnis jamur tiram, tentunya hal ini sangat menguntungkan.

Menurut Soenanto (2010), hal-hal yang dapat mendorong seseorang melakukan usaha budi daya jamur tiram, adalah seperti berikut ini :

- a. Harganya jual relatif mahal, sehingga keuntungan yang diperoleh petani juga tinggi, sedangkan biaya produksi untuk pembuata baglog seperti serbuk kayu, jerami, kapur, dan lain-lain mudah diperoleh dan harganya murah.
- b. Budi daya jamur tiram tidak mengenal musim, sehingga setiap saat bisa menghasilkan keuntungan secara terus-menerus sepanjang tahun.

- c. Modal investasi yang dibutuhkan tidak begitu besar. Budidaya jamur tiram dapat dijadikan sebagai usaha sampingan maupun ditekuni sebagai mata pencaharian pokok.
- d. Pasarnya jelas. Dapat dikatakan bahwa jamur tiram dikonsumsi setiap hari oleh masyarakat, sepanjang masa sehingga kemungkinan stagnasi pasar akan kecil sekali.
- e. Pemeliharaannya jamur tiram tidak begitu rumit dan sulit sehingga tidak banyak menyita waktu.
- f. Kondisi iklim di Indonesia cocok untuk pembudidayaan jamur tiram karena jamur tiram cukup toleran terhadap kondisi lingkungan.
- g. Budi daya jamur tiram tidak menimbulkan pencemaran lingkungan yang dapat mengganggu kesehatan masyarakat di sekitarnya, serta tidak menimbulkan bau yang kurang sedap pada tempat penanaman jamur tiram.

Mengingat pertimbangan-pertimbangan tersebut, kiranya budi daya jamur tiram menjadi peluang yang baik dan menguntungkan untuk dikembangkan.

2. Biaya Usahatani

Usahatani berkaitan dengan biaya yang harus dikeluarkan dalam proses produksi. Biaya usahatani merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh petani dalam mengelola usaha atau sumber daya yang dimilikinya dengan tujuan memperoleh hasil produksi yang maksimal (Mukti, 2017). Menurut Soekartawi (1995) biaya usahatani yaitu semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani. Menurut Wiliam *et al* (2015), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh responden untuk mengelola usahatani

jamur selama satu kali proses produksi. Dalam usahatani tani jamur tiram terdiri dari biaya eksplisit dan biaya implisit.

- a. Biaya eksplisit adalah semua biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatani, berupa biaya sarana produksi, tenaga kerja luar keluarga, sewa lahan dan penyusutan alat. Untuk menjaga kontinuitas dari kegiatan usaha yang direncanakan perlu diperhitungkan besarnya biaya penyusutan setiap tahunnya. Biaya penyusutan adalah biaya yang dikeluarkan berupa alat-alat dan bangunan yang digunakan dalam satuan rupiah (Rp) per satu kali proses produksi. Besarnya penyusutan alat dalam kegiatan usahatani dihitung dengan menggunakan metode garis lurus (*Straight line method*) dengan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2006).

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Nilai pembelian}-\text{Nilai sisa}}{\text{Umur ekonomis alat yang digunakan}}$$

- b. Biaya implisit adalah biaya yang sifatnya hanya diperhitungkan saja sebagai biaya yang tidak benar – benar dikeluarkan atau dibayar secara tidak nyata oleh petani. Yang termasuk dalam biaya implisit yaitu tenaga kerja dalam keluarga, sewa lahan sendiri, dan bunga modal sendiri.

Dengan demikian total biaya (*total cost*) yaitu keseluruhan biaya yang diperoleh dari penjumlahan antara biaya implisit dengan biaya eksplisit. Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = TIC + TEC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

TIC = *Total Implicyt Cost* (Total Biaya Implisit)

TEC = *Total Explicyt Cost* (Total Biaya Eksplisit)

Menurut Wiliam *et al* (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Titik Impas Usahatani Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*)”, diketahui bahwa usahatani jamur tiram dalam satu kali proses produksi biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 37.846.091,13.

Mukti *et al* (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Finansial dan Strategi Pengembangan Usahatani Jamur Tiram Putih Di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat” Besarnya biaya total yang dikeluarkan petani dalam satu kali proses produksi yaitu Rp 78.783.666,6.

3. Penerimaan

Menurut Soekartawi (1995) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = Total Revenue (Total penerimaan)

Q = Jumlah Produk yang Dihasilkan

P = Harga Jual Produk

Dalam Penelitian Tety *et al* (2017) berjudul “Analisis Usahatani Jamur Tiram Putih (*Pleurotus Ostreatus*) Di Kota Pekanbaru”. Petani jamur tiram di Pekanbaru terdapat 10 orang. Petani tersebut dikelompokkan menjadi tiga kelompok. Penentuan kelompok tersebut berdasarkan pada jumlah baglog yang dihasilkan oleh petani per periode tanam. Untuk kelompok satu rata-rata jumlah baglog 1.333 buah penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp 20.166.666,67, kelompok dua dengan rata-rata jumlah baglog 2.833 buah memperoleh penerimaan sebesar Rp 32.266.666,67 dan kelompok ketiga dengan rata-rata

jumlah baglog 4.750 besarnya penerimaan yang diperoleh petani yaitu RP 48.900.000,00.

4. Pendapatan

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan semua biaya yang dikeluarkan (Soekartawi, 1995). Menurut Mitha *et al* (2015), pendapatan yang diperoleh oleh petani jamur tiram tidak terlepas dari besarnya penerimaan yang diperoleh. Penerimaan usahatani jamur tiram diperoleh dari hasil produksi jamur tiram dikali dengan harga produk. Kemudian penerimaan yang diperoleh akan dikurangi dengan besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petani. Selisih keduanya merupakan pendapatan dari kegiatan usahatani. Menurut Gapri & Marhawati (2016), pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani atau biaya eksplisit selama satu musim tanam. Secara matematis pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NR = TR - TEC$$

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

NR = Total Pendapatan (Net Revenue)

TR = Total Penerimaan (Total Revenues)

TEC = Total Biaya Eksplisit (Total Eksplisit Cost)

P = Produksi

Q = Harga

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mitha *et al* (2015) yang berjudul “Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Produsen Jamur Tiram Di Kota Metro”, menggunakan dua indikator yaitu pendapatan dan RC rasio. Pendapatan yang diperoleh dari usahatani jamur tiram cukup tinggi yaitu Rp 27.000.000 per tahun.

Menurut Anggraenir *et al* (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pendapatan, Keuntungan, dan Kelayakan Usaha Jamur Tiram di Kabupaten Sleman” hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usaha jamur tiram di Kabupaten Sleman memperoleh pendapatan yang positif. Dengan masa produksi 4 bulan dalam waktu satu tahun memperoleh pendapatan sebesar Rp 8.322.183,33.

5. Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga

a. Pendapatan Total Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga petani di pedesaan pada umumnya tidak hanya berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Ragam sumber pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan usahatani itu sendiri. Tingkat pendapatan yang relatif rendah mengharuskan anggota rumah tangga petani untuk lebih giat bekerja. Bagi sebagian rumah tangga petani, upaya tersebut tidak hanya menambah curahan jam kerja tetapi juga melakukan kegiatan-kegiatan lainnya (Kumaat *et al*, 2016).

Menurut Soekartawi (1995), sumber pendapatan rumah tangga petani dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu :

- a. *On Farm*, yaitu pendapatan rumah tangga yang berasal dari lahan pertanian, peternakan dan perikanan. Dalam hal ini pendapatan berasal dari satu kelompok pendapatan yaitu yang berasal dari penghasilan sebagai petani.
- b. *Off Farm*, yaitu pendapatan rumah tangga yang berasal dari luar usaha sendiri yaitu yang meliputi bekerja pada orang lain. Seperti menyakap lahan dan memelihara ternak orang lain.
- c. *Non Farm*, yaitu pendapatan rumah tangga yang berasal dari aktivitas non pertanian yang menghasilkan pendapatan bagi rumah tangga misalnya

berdagang atau pengrajin yang input pokoknya bukan dari hasil pertanian atau pengolahan hasil.

Menurut Ekaria (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Kontribusi Usahatani Bawang Merah (*Allium cepa L*) Terhadap kondisi Sosial Ekonomi Petani”, pendapatan petani bawang merah digolongkan menjadi dua, yaitu :

- a. Pendapatan usahatani bawang merah, adalah pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani bawang merah dalam tiga bulan proses produksi. Pendapatan ini merupakan pendapatan bersih usahatani bawang merah yang berasal dari penerimaan hasil penjualan produksi dikurangi dengan biaya produksi selama tiga bulan.
- b. Pendapatan usahatani selain bawang merah, adalah pendapatan yang diperoleh responden selain dari usahatani bawang merah seperti usahatani tomat dan usahatani cabai dalam kurun waktu tiga bulan.

Sumber pendapatan rumah tangga petani jamur tiram di Kabupaten Bantul dapat bersumber dari dalam usahatani dan pendapatan dari luar usahatani. Pendapatan dari dalam usahatani meliputi pendapatan dari tanaman yang diusahakan oleh petani yaitu jamur tiram maupun selain jamur tiram seperti usahatani padi, cabai, bawang dan lain sebagainya. Sedangkan dari luar usahatani bersumber dari pendapatan selain usahatani yang diusahakan seperti PNS, wiraswasta, karyawan swasta dan lain sebagainya.

b. Kontribusi Pendapatan Usahatani Jamur Tiram

Kontribusi adalah sumbangan atau besarnya bagian pendapatan yang disumbangkan dari usahatani terhadap total pendapatan rumah tangga petani (Gapri & Marhawati 2016). Jadi kontribusi pendapatan usahatani jamur tiram

dapat diartikan sebagai besarnya sumbangan usahatani jamur tiram atau bagian dari pendapatan kegiatan usahatani jamur tiram yang dijalankan petani terhadap total seluruh pendapatan rumah tangga petani. Untuk mengetahui besarnya persentase kontribusi usahatani jamur tiram terhadap pendapatan petani dapat ditentukan dengan formulasi berikut (Kumaat *et al* 2016):

Kontribusi Pendapatan Usahatani Jamur Tiram

$$= \frac{\text{Pendapatan usahatani jamur tiram}}{\text{Total Pendapatan Rumah Tangga Petani}} \times 100\%$$

Tujuan dari menghitung nilai kontribusi tersebut yaitu sebagai dasar untuk mengetahui seberapa besar peranan usahatani jamur tiram yang diusahakan oleh petani terhadap pendapatan rumah tangga petani dan akhirnya usaha tersebut dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan. Sumbangan usaha terhadap pendapatan dapat diketahui dengan menggunakan formulasi persentase.

Menurut Leslie & Hardyastuti (2011), untuk menentukan besarnya kontribusi pendapatan rumah tangga dari masing-masing kegiatan ekonomi terhadap total pendapatan rumah tangga digunakan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika kontribusi pendapatan < 25%, kontribusinya kecil
- b. Jika kontribusi pendapatan 25 – 49%, kontribusinya sedang
- c. Jika kontribusi pendapatan 49 – 75%, kontribusinya besar
- d. Jika kontribusi pendapatan > 75%, kontribusinya besar sekali

Menurut Sukanata (2006), dalam penelitiannya yang berjudul “Kontribusi Pendapatan Usahatani Ubi Jalar Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga” dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan usahatani ubi jalar sebesar 50,76%, pendapatan usahatani diluar ubi jalar sebesar 40,54% dan

pendapatan dari kegiatan diluar usahatani sebesar 8,70% terhadap pendapatan total rumah tangga. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kontribusi usahatani ubi jalar terhadap pendapatan total rumah tangga dapat dikatan besar dan merupakan sumber utama pendapatan rumah tangga.

Gapri (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Kontribusi Usahatani Padi Sawah Terhadap Pendapatan Usahatani Keluarga Di Desa Ogomas II Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala” dengan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan. Besarnya kontribusi pendapatan usahatani padi sawah terhadap usahatani keluarga yaitu mencapai 48,18%, sedangkan kontribusi pendapatan usahatani jagung sebesar 8,94%, usahatani kacang tanag sebesar 30,43%, usahatani kakao sebesar 4,11% serta usahatani kelapa kopra sebesar 8,37%. Hal ini berarti usahatani padi sawah memberikan kontribusi terbesar dibanding usahatani lainnya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat diketahui bahwa beberapa penelitian dilakukan hanya untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan dari usahatani jamur tiram, belum sampai pada analisis kontribusi usahatani jamur tiram terhadap pendapatan rumah tangga petani. Oleh sebab itu penelitian, ini dilakukan untuk mengetahui apakah usahatani jamur tiram khususnya di Kabupaten Bantul memberika kontribusi bagi pendapatan rumah tangga petani dilihat dari besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan dari usahatani jamur tiram.

B. Kerangka Pemikiran

Usahatani jamur tiram adalah usaha budidaya jamur yang dilakukan oleh petani dalam satuan kumbung. Proses produksi usahatani jamur tiram di mulai

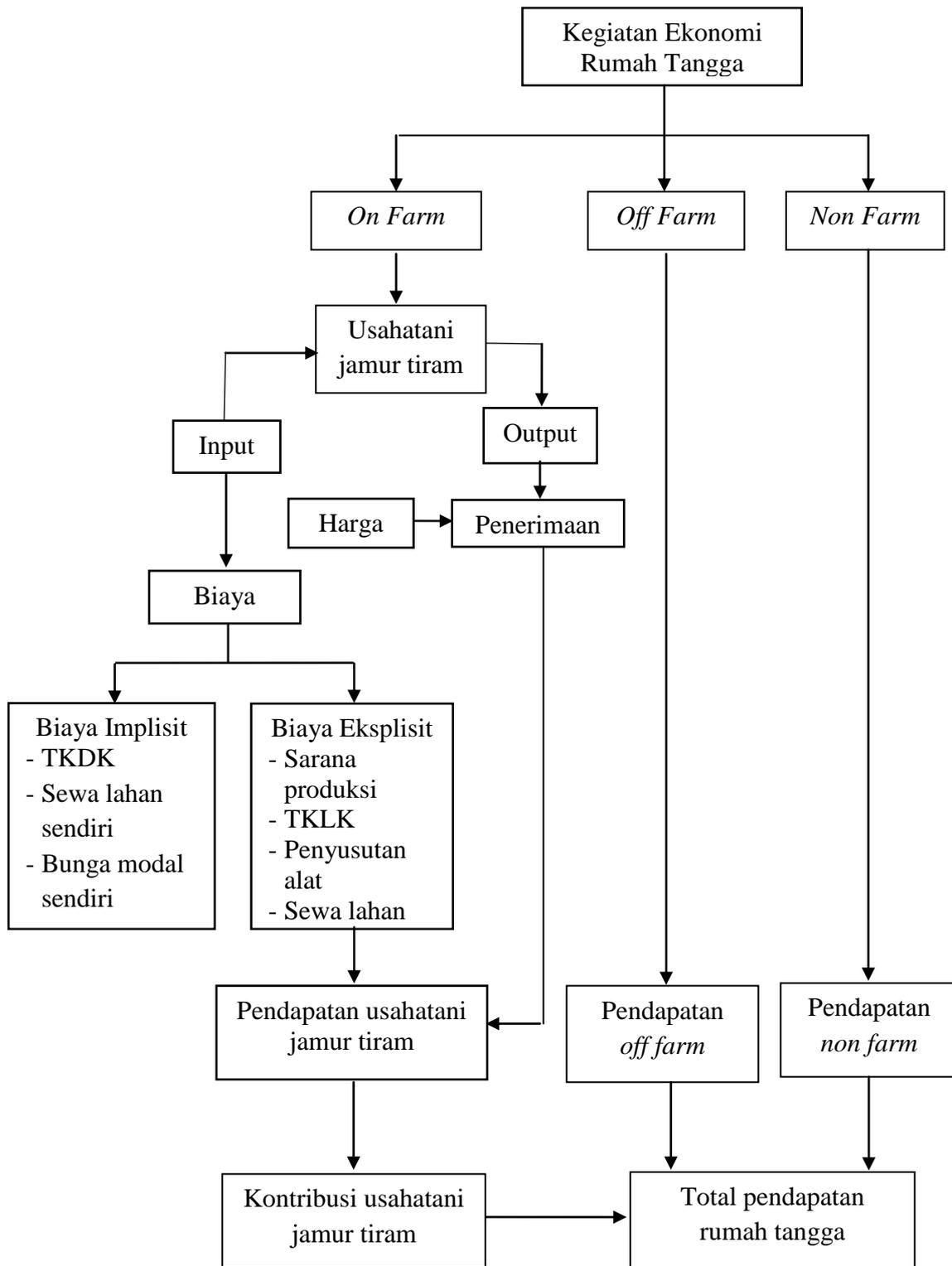
dari penyiapan lahan budidaya jamur tiram, perawatan jamur tiram, pemanenan jamur tiram, hingga produk siap dijual per satu kali proses produksi (4 bulan). Biaya produksi adalah input yang dikeluarkan oleh petani berupa biaya untuk kegiatan budidaya jamur tiram selama satu kali proses produksi yang terdiri dari biaya eksplisit dan implisit.

Biaya eksplisit adalah semua biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatani, berupa biaya sarana produksi, tenaga kerja luar keluarga, sewa lahan dan penyusutan alat. Sedangkan biaya implisit adalah biaya yang sifatnya hanya diperhitungkan saja sebagai biaya yang tidak benar – benar dikeluarkan atau dibayar secara tidak nyata oleh petani, berupa tenaga kerja dalam keluarga, sewa lahan sendiri, dan bunga modal.

Output atau hasil dari usahatani ini adalah jamur tiram segar. Hasil penjualan jamur tiram ke pedagang atau pembeli akan menjadi penerimaan bagi petani. Pendapatan merupakan penerimaan yang dikurangi biaya eksplisit selama satu periode usahatani jamur tiram.

Pendapatan rumah tangga petani jamur tiram tidak hanya diperoleh dari usahatani jamur tiram, melainkan terdapat kontribusi pendapatan dari luar usahatani jamur tiram seperti usahatani non jamur tiram maupun non pertanian. Oleh karena itu perlu dilakukan perhitungan mengenai total pendapatan rumah tangga petani dan seberapa besar kontribusi usahatani jamur tiram terhadap pendapatan rumah tangga petani jamur tiram di Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

Untuk memperjelas uraian maka dapat dilihat di kerangka pemikiran pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran kontribusi usahatani jamur tiram